

DINAMIKA PRODUKSI DAN KONSUMSI ROKOK INDONESIA SEBAGAI PENYEBAB IMPOR TEMBAKAU DARI BRASIL

Oleh : Fandhy Maulana Fadlillah
Pembimbing: Irwan Iskandar, S.IP., MA

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Indonesia melakukan perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya akan suatu komoditas, yakni tembakau. Produksi tembakau Indonesia tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini dipengaruhi oleh jumlah perokok yang tinggi. Oleh karena itu, Indonesia melakukan impor dari berbagai negara salah satunya adalah Brasil.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengambilan data secara sekunder yang diambil dari jurnal, berita, serta situs resmi. Skripsi ini sesuai dengan tema menggunakan teori perdagangan internasional yang dikemukakan oleh Heckscher-Ohlin yang berasumsi bahwa terdapat dua negara (Negara 1 dan Negara 2), dua komoditas (komoditas X dan komoditas Y), dan dua faktor produksi (tenaga kerja dan modal).

Produksi tembakau Indonesia terus mengalami peningkatan yang berkisar 200-an ribu ton, tapi kebutuhan tembakau Indonesia mencapai 300-an ribu ton, besarnya permintaan tidak luput dari tingginya konsumsi rokok berkisar 34,5 persen. Oleh karena itu, Indonesia mengimpor tembakau dari Brasil untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya. Dengan demikian, volume impor tembakau Brasil terus mengalami kenaikan meski terjadinya fluktuasi setiap tahunnya.

Kata Kunci: Brasil, Impor, Indonesia, Konsumsi, Produksi, dan Tembakau

ABSTRACT

Indonesia conducts international trade to meet its national needs for a commodity, namely tobacco. Indonesia's tobacco production is not enough to meet its needs. This need is influenced by the high number of smokers. Therefore, Indonesia imports from various countries, one of which is Brazil.

This research is a qualitative study with secondary data collection taken from journals, news, and official websites. This thesis in accordance with the theme uses the theory of international trade put forward by Hecksler-Ohlin which assumes that there are two countries (Country 1 and Country 2), two commodities (commodity X and commodity Y), and two factors of production (labor and capital).

Indonesia's tobacco production continues to increase, which is around 200 thousand tons, but Indonesia's tobacco needs reach 300 thousand tons, the magnitude of demand does not escape the high consumption of cigarettes around 34.5 percent. Therefore, Indonesia imports tobacco from Brazil to meet its national needs. Thus, the volume of Brazilian tobacco imports continues to increase despite fluctuations every year.

Keywords: Brazil, Import, Indonesia, Consumption, Production, and Tobacco

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang mana negara tidak dapat memenuhi ataupun memproduksi sendiri sehingga melakukan kegiatan ekspor-impor. Kegiatan ekspor-impor yang dilakukan oleh dua negara tentu didasarkan oleh permintaan dan penawaran; artinya terjadi dinamika dalam kegiatan tersebut yang menyebabkan timbulnya fluktuasi dalam volume ekspor-impor tersebut. Perdagangan internasional adalah hubungan perniagaan antara para pihak yang berada di dua negara yang berbeda, secara garis besar dilakukan dalam bentuk ekspor dan impor.¹

Indonesia merupakan negara penghasil tembakau keenam setelah Tiongkok, Brazil, India, USA, dan Malawi.² Tembakau ada beberapa jenisnya di Indonesia, yakni tembakau gayo aceh, tembakau darmawangi, tembakau temanggung, tembakau tambeng, tembakau mole, dan tembakau rasa. Jenis tembakau yang diimpor dari negara lain pun ada jenisnya, seperti tembakau virginia dari Tiongkok, Zimbabwe, dan Brasil; tembakau burley dan oriental dari Yunani dan Turki.³

Perkebunan tembakau Indonesia pada tahun 2018 memiliki lahan yang cukup luas tersebar di seluruh negeri dengan luas perkebunan hingga 204.509 hektar.⁴ Tentunya, dengan luasnya lahan tersebut terdapat daerah sentra lahan dan penghasil tembakau di Indonesia, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, dan Aceh. Jawa Timur yang memiliki wilayah paling luas dapat menghasilkan tembakau mencapai rata-rata sekitar 79.167 ton pertahunnya dan berkontribusi terhadap produksi nasional dengan rata-rata sebesar 43,45 persen.⁵

Meski Indonesia termasuk dalam penghasil tembakau terbesar keenam di dunia, negara masih belum mampu menutupi kebutuhan tembakau secara nasional. Indonesia hanya mampu menghasilkan tembakau tercatat paling tinggi 270.3 ribu ton per tahun 2012 dengan rata-rata pertahunnya produktivitas tembakau hanya menghasilkan 200-an ribu ton per tahunnya.⁶ Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyatakan hal yang sama bahwa produksi tembakau Indonesia tercatat produksi paling tinggi pada tahun 2019 sebesar 269.8 ribu ton dan yang terendah 126.7 ribu ton pada tahun 2016.⁷

Indonesia dimulai tahun 1977 sampai 2017 rata-rata hanya sekitar 200-an ribu hektar, dengan produktivitas tembakau pun juga tidak sampai 250-an

¹ Arda Utama Eddie Rinaldy, Denny Iklhas, "Perdagangan Internasional: Konsep Dan Aplikasi - Eddie Rinaldy, Denny Iklhas, Arda Utama - Google Books," 2018, https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=xHxWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Eddie+rinaldy&ots=4_aaeKmSsH&sig=FEBKeOqM59Fc4akW376sdmiH_JA&redir_esc=y#v=onepage&q=Ed die rinaldy&f=false.

² P2PTM Kemenkes RI, "Indonesia Sebagai Negara Penghasil Tembakau Terbesar Keenam - Direktorat P2PTM," accessed May 27, 2023, <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-paru-kronik/page/35/indonesia-sebagai-negara-penghasil-tembakau-terbesar-keenam>.

³ Media Perkebunan, "IMPOR MASIH TINGGI, JANGAN BATASI PENANAMAN TEMBAKAU - Media Perkebunan," *Mediaperkebunan.Id*.

⁴ Direktorat Jenderal Perkebunan, "Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020," *Secretariate of Directorate General of Estates* (2020): 1–82, www.ditjenbun.pertanian.go.id.

⁵ Ibid.

⁶ Beritagar.id, "Luas Area Tanam Dan Produktivitas Perkebunan Tembakau," *Lokadata*, n.d., <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/area-produksi-dan-produktivitas-perkebunan-tembakau-1519907758#:~:text=Luas area tanam dan produktivitas perkebunan tembakau - Lokadata&text=Pada 2017%2C area tanam tembakau,tinggi pada 1985%2C 288 hektar>.

⁷ Badan Pusat Statistik, "Produksi Tanaman Perkebunan (Ribu Ton)," *Bps.Go.Id*.

ribu ton per tahunnya.⁸ Kebutuhan nasional Indonesia saat ini berada di angka 300-an ribu ton per tahun, sementara Indonesia hanya bisa menghasilkan 200-an ribu ton per tahunnya.⁹ Untuk memenuhi kebutuhan tembakau secara nasional Indonesia harus melakukan impor untuk memenuhi kuota 100-an ribu ton per tahunnya.

Kebutuhan nasional akan tembakau ini tidak serta merta dibuat secara asal, melainkan dihitung melalui suatu lembaga guna melihat produksi serta permintaan suatu produk, yakni rokok yang terjadi di pasar. Produksi barang tidak serta merta hanya melakukan menghasilkan suatu produk melainkan adanya permintaan oleh massa kepada suatu perusahaan. Menurut The Global Adult Tobacco Survey (GATS) penggunaan tembakau dan rokok pada tahun 2011 dan 2021 cenderung turun, yakni pengguna tembakau dari 36,1 persen menjadi 34,5 persen; pengguna rokok dari 34,8 persen menjadi 33,5 persen.¹⁰ Memang berdasarkan persentase penggunaan tembakau dan rokok menurun, tapi jumlah masyarakat tahun 2011 dan 2021 meningkat sehingga pengguna produk tersebut tidak dapat dikatakan ikut turun justru meningkat.

Tingginya permintaan tembakau oleh Indonesia, tidak lain dikarenakan jumlah perokok aktif yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil survei oleh GATS melalui Kementerian Kesehatan dari tahun 2011 sampai 2021, dalam temuannya

selama kurun waktu tersebut terjadi peningkatan secara signifikan jumlah perokok dewasa dari tahun 2011 sebanyak 60,3 juta perokok menjadi 69,1 juta perokok pada tahun 2021.¹¹ Bahkan, angka penjualan rokok Indonesia pada tahun 2014 mencapai Rp. 276 triliun.¹² Indonesia melakukan impor tembakau dari berbagai negara, seperti Tiongkok, Turki, Amerika Serikat, India, Zimbabwe, dan terutama dari Brasil.

KAJIAN TEORITIS

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah terjadinya tukar-menukar barang dan jasa yang pergerakannya melewati lintas batas negara dengan menggunakan teknologi guna mempercepat pertumbuhan ekonomi yang menjadi pelaku perdagangan internasional.¹³ muncul teori perdagangan internasional modern, yakni teori Heckscher-Ohlin yang dipaparkan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin dari Swedia. Teori yang disebut juga dengan teori H-O merupakan penjabar dan atau pelengkap dari teori keunggulan komparatif yang belum dipaparkan sebelumnya mengenai factor penyebab perbedaan produktivitas antar negara.¹⁴ Asumsi yang digunakan dalam penelitian dipaparkan sebagai berikut:

⁸ Beritagar.id, "Luas Area Tanam Dan Produktivitas Perkebunan Tembakau."

⁹ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, "Kemenperin: Produksi Tembakau Siap Bangkit," last modified 2015, accessed June 4, 2023, <https://kemenperin.go.id/artikel/13782/ProduksiTembakau-Siap-Bangkit>.

¹⁰ CDC, "GATS (Global Adult Tobacco Survey) Comparison Fact Sheet Indonesia 2011 & 2021," *Global Adult Tobacco Survey* (2021): 1–2, <https://cdn.who.int/media/docs/default-source/ncds/ncd-surveillance/data-reporting/indonesia/indonesia-national-2021---2011-comparison-factsheet.pdf>.

¹¹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Temuan Survei GATS: Perokok Dewasa Di Indonesia Naik 10 Tahun Terakhir – Sehat Negeriku," *Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id*, last modified 2022, accessed March 28, 2023, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220601/4440021/temuan-survei-gats-perokok-dewasa-di-indonesia-naik-10-tahun-terakhir/>.

¹² Ernst Young Indonesia, "Kajian Singkat Potensi Dampak Ekonomi Industri Rokok Di Indonesia" (2015).

¹³ Siti Nurjanah, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR GULA DI INDONESIA," *Economics Development Analysis Journal* 4, no. 2 (2015): 446–455.

¹⁴ Dominick Salvatore, *International Economics*, ed. John Wiley, 11th ed. (New York: Fordham University, 2013).

- 1) Terdapat dua negara (Negara 1 dan Negara 2), dua komoditas (komoditas X dan komoditas Y), dan dua faktor produksi (tenaga kerja dan modal).
- 2) Kedua komoditas tersebut diproduksi berdasarkan skala hasil yang konstan di kedua negara.

Tingkat Analisa: Negara-Bangsa

Level analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah level analisis negara (*state-level analysis*) yang mana level ini menjelaskan perilaku negara yang dapat ditentukan melalui faktor internal dari negara tersebut yang memberikan pemahaman tentang actor (negara, perusahaan, dan atau individu) dalam negara yang juga memiliki peran dalam perdagangan internasional dalam hal ini adalah ekspor dan impor. Dalam hal ini, perilaku negara adalah melakukan perdagangan internasional antara Indonesia-Brasil, yakni dengan mengimpor tembakau dari Brasil sebab Indonesia membutuhkan lebih banyak tembakau guna memenuhi kebutuhan nasionalnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang ada di lapangan studi.¹⁵ Dalam penelitian ini menggunakan tipe eksplanatif yang lebih mengarahkan pada analisis sebab-akibat guna prediksi terbuktinya korelasi antar variabel.

¹⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2008, <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.

Teknik pengumpulan data adalah sebuah metode yang digunakan mengumpulkan suatu bahan dan data secara nyata dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data secara studi Pustaka, yang artinya mengambil sumber penelitian dari dokumen atau suatu catatan dari suatu peristiwa yang sudah berlalu.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Produksi Tembakau Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan kondisi geografis yang sangat baik sehingga ternak dan tani menjadi sektor utama negara ini. Pertanian menjadi sektor yang penting bagi Indonesia lantaran mampu memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian nasional. Sektor pertanian olahan mampu menjadi penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), bahkan menyerap tenaga kerja yang besar, serta ekspor bahan baku. Menurut Ali Jamil, Plt. Direktur Jenderal Perkebunan bahwasannya nilai ekspor perkebunan pada tahun 2020 mencapai Rp. 410,76 triliun, serta PDB terhadap subsektor Perkebunan pada tahun yang sama tumbuh 1,33 persen.¹⁷

Indonesia menjadi salah satu negara dengan penghasil tembakau terbesar dan juga mampu menopang pertumbuhan ekonomi. Tembakau merupakan komoditas yang tidak asing bagi para petani dan Masyarakat Indonesia lantaran sejak dahulu sudah menjadi

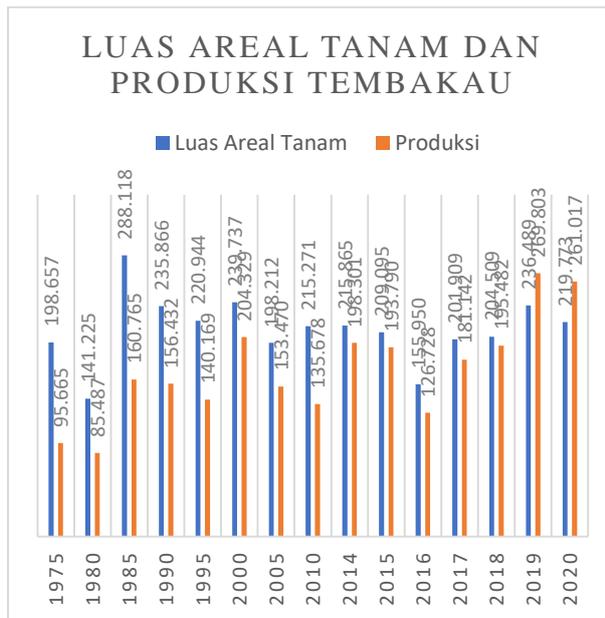
¹⁶ "Teknik Pengumpulan Data: Arti, Proses, Dan Jenis Data," accessed March 29, 2023, <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/teknik-pengumpulan-data-arti-proses-dan-jenis-data/>.

¹⁷ Direktorat Jendral Perkebunan, "Statistik Perkebunan Non Unggulan Nasional 2020-2022," *Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan* (2021): 1-572, <https://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-statistik-perkebunan-non-unggulan-2020-2022>.

sebuah kebudayaan di Masyarakat dan sejak dahulu pula tembakau menjadi komoditas perkebunan Indonesia, tercatat sejak tahun 1975 Indonesia telah memproduksi tembakau. Berikut gambar produksi tembakau.

Gambar 1.

Luas Areal Tanam dan Produksi
Tembakau Tahun 1975-2020



Sumber:

ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2022/08/STATISTIK-UNGGULAN-2020-2022.pdf

(Diakses Pada Tanggal 05 Januari 2024)

Dilihat dari gambar 1 bahwa terjadi dinamika pada produksi tembakau Indonesia sejak tahun 1970-an hingga 2022 lantaran terjadinya naik turun produksi tembakau. Produksi tembakau Indonesia juga tidak bisa dibilang sedikit, hal ini dikarenakan luas areal tanam tembakau juga cukup luas, contohnya terjadi pada tahun 2019 yang merupakan produksi tembakau tertinggi dalam sejarah, yakni sebesar 269.803 Ton dengan luas areal tanam sebesar 236.489 Ha; berbanding terbalik dengan tahun 1980 dan 1985 yang luas areal tanamnya lebih besar dari pada produksinya, yakni

141.225 Ha dan 288.118 Ha dengan produksi hanya sebesar 85.487 Ton dan 160.802 Ton.¹⁸

Dinamika produksi serta luas areal tanam banyak dipengaruhi oleh banyak factor, seperti cuaca, kondisi tanah, dan lain sebagainya. Tentu biasanya, produksi tembakau juga diiringi atau sejalan dengan luasnya areal tanam perkebunan tembakau. Dilihat pada gambar, sejak tahun 1975 hingga sekitar tahun 2010 jarak antara luas areal tanam dan produksi cukup jauh, yang mana areal tanam tembakau yang cukup luas tapi produksinya cukup rendah. Berbanding berbalik sejak sekitar tahun 2014, jarak antara areal tanam dan produksi semakin menyempit, bahkan tahun 2019, produksi tembakau jauh lebih tinggi dibandingkan luar areal tanamnya.

Konsumsi dan Produksi Produk Hasil Tembakau Indonesia

Konsumsi Produk Hasil Tembakau Oleh Masyarakat

Tembakau telah dijadikan oleh Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan sebagai salah satu komoditas unggulan Indonesia. Komoditas unggulan merupakan bahan baku yang layak untuk dikembangkan oleh petani lantaran komoditas tersebut mempunyai nilai, baik secara sosial, biofisik, dan ekonomi. Komoditas unggulan ini merupakan komoditas andalan lantaran mempunyai kedudukan yang strategis untuk dikembangkan lantaran adanya permintaan yang besar serta nilai yang cukup tinggi di pasar nasional ataupun internasional.

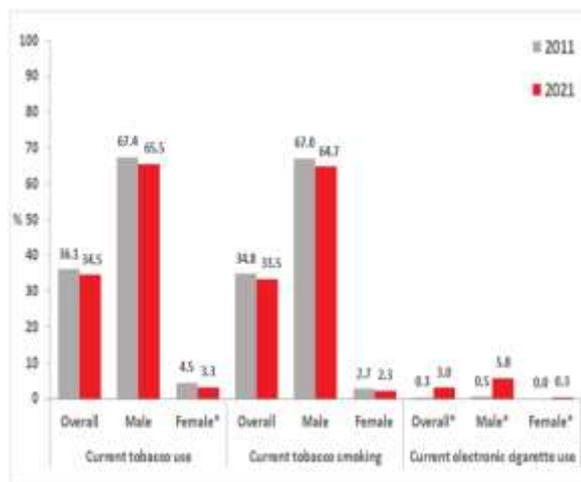
Rokok merupakan produk hasil tembakau atau hasil olahan tembakau, produk ini cukup banyak jenisnya yan tersebar di Indonesia; rokok filter atau kretek, tembakau serta tambahan lain

¹⁸ Ibid.

yang digulung/dilinting oleh kertas menggunakan tangan ataupun mesin; cerutu, menyerupai rokok tapi berbentuk lembaran berisi tembakau murni; shisha (rokok arab), tembakau dengan tambahan aroma atau perasa buah-buahan ataupun rempah; dan pipa (cangklong), tembakau yang dimasukkan ke dalam pipa.¹⁹

Gambar 2.

Komparasi Penggunaan Tembakau, Rokok Tembakau, dan Rokok Elektronik Berdasarkan gender antara tahun 2011 dan 2021



Sumber: [GATS \(Global Adult Tobacco Survey\) Comparison Fact Sheet, Indonesia 2011 and 2021 \(who.int\)](https://www.who.int/data/diagnostics/evidence/gats-comparison-fact-sheet-indonesia-2011-and-2021)

(Diakses Pada Tanggal 18 Januari 2024)

Survei yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) melalui Global Adult Tobacco Survey (GATS) menyatakan bahwa secara keseluruhan penggunaan tembakau

(rokok, produk tembakau tanpa asap, dan atau produk tembakau) berada sekitar 34,5 persen (94,4 juta jiwa orang dewasa) dari total populasi Indonesia. Angka ini turun jika dibandingkan pada tahun 2011, yang mana perokok Indonesia pada saat itu mencapai 36,1 persen (88,9 juta orang dewasa) dari total populasi Indonesia.²⁰

Jika kita bandingkan antara 2011 dan 2021, memang benar terjadi penurunan angka perokok dari 36,1 persen turun menjadi 34,5 persen. Akan tetapi, persentase yang menyatakan turun justru tidak sama dengan jumlah perokok sehingga dapat dikatakan juga perokok Indonesia meningkat. Pada tahun 2011 perokok Indonesia itu jumlahnya sekitar 61,4 juta orang dewasa dan pada tahun 2021 jumlah perokok Indonesia jumlahnya sebesar 70,2 juta orang dewasa. Hal ini terjadi lantaran adanya perbedaan jumlah populasi Indonesia antara tahun 2011 dan 2021. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa persentase tersebut tidak terlalu mempengaruhi jumlah perokok Indonesia.

Indonesia merupakan pasar rokok terbesar kedua di Asia, setelah Tiongkok. Mengingat lebih dari 255 juta orang tinggal di Indonesia dan hampir dua pertiga laki-laki Indonesia menggunakan produk tembakau, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pasar yang cukup besar. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), persentase penduduk Indonesia yang tergolong “perokok” jauh lebih besar. Menurut

¹⁹ Kementerian Kesehatan RI, “Apa Itu Rokok?,” *Direktorat P2PTM*, last modified 2018, accessed January 18, 2024, <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-paru-kronik/page/3/apa-itu-rokok%0Ahttp://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/gangguan-inaera/apa-itu-katarak%0Ahttp://www.p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/gangguan-inaera/page/4/apa-itu-katarak%0A>.

²⁰ CDC, *GATS (Global Adult Tobacco Survey) Comparison Fact Sheet Indonesia 2011 & 2021, Global Adult Tobacco Survey, 2021*, <https://cdn.who.int/media/docs/default-source/ncds/ncd-surveillance/data-reporting/indonesia/indonesia-national-2021----2011-comparison-factsheet.pdf>.

data WHO, terdapat 95 juta perokok di Indonesia pada tahun 2015. Yang lebih memprihatinkan lagi, 20% remaja Indonesia tergolong perokok, dan generasi muda mulai merokok pada usia yang semakin dini.

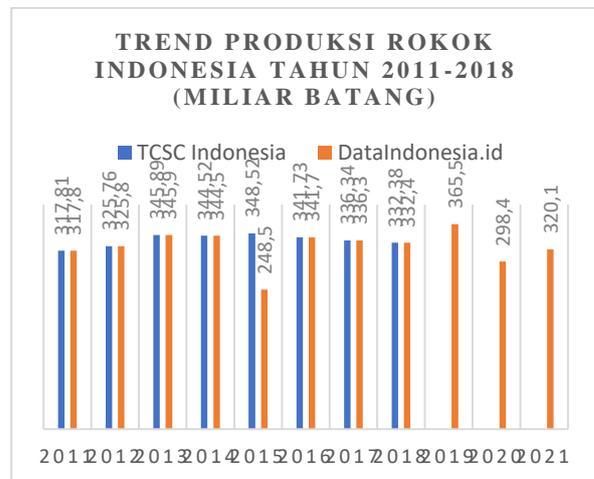
Kemudahan akses rokok bagi masyarakat Indonesia menjadi faktor lain yang mendorong konsumsi rokok di Tanah Air. Hal ini disebabkan oleh harga satu bungkus rokok yang terjangkau serta luasnya jaringan distribusi yang membuat rokok tersedia di seluruh nusantara. Paket rokok di Indonesia adalah yang termurah di dunia. Rendahnya biaya tenaga kerja di Indonesia dan ditambah dengan sumber daya yang sebagian besar diproduksi di dalam negeri, menurunkan biaya produksi usaha tembakau. Akibatnya, bahkan masyarakat termiskin di Indonesia pun sering terlihat merokok.

Produksi Produk Hasil Tembakau Indonesia

Produksi rokok ini memiliki hubungan antara tingkat produksi dengan konsumsi, meningkatnya produksi rokok akan mempengaruhi peningkatan tingkat konsumsi rokok masyarakat. Hasil studi oleh Goel tahun 2014, menyatakan bahwa jumlah produksi sangat berpengaruh dan signifikan terhadap konsumsi rokok di Amerika Serikat. Beragamnya jenis rokok yang beredar merupakan imbas dari meningkatnya produksi rokok, hal ini sejalan dengan meningkatnya perokok masyarakat Indonesia.

Gambar 3.

Trend Produksi dan Jenis Rokok Indonesia Tahun 2011-2018



Sumber: [Atlas-Tembakau-Indonesia-2020.pdf \(tcsc-indonesia.org\)](#) dan [data produksi rokok » Boleh Merokok](#)

(Diakses Tanggal 05 Februari 2024)

Peningkatan produksi rokok terjadi secara signifikan pada tahun 2013 sebesar 345,89 miliar batang rokok dari produksi terendah pada tahun 2011 sebesar 317,81 miliar batang rokok. Produksi tertinggi Indonesia berada pada tahun 2019 sebesar 357 miliar batang rokok dan menjadikan produksi tertinggi sepanjang sejarah. Namun, sejak tahun 2016 hingga 2018 terjadi sedikit penurunan secara beruntun; tahun 2016 produksi rokok turun menjadi 341,73 miliar batang rokok; tahun 2017 produksi rokok kembali turun menjadi 336,34 miliar batang rokok; dan pada tahun 2018 kembali turun menjadi 332,38 miliar batang rokok. Akan tetapi, terjadi kembali penurunan produksi rokok pada tahun 2020 yang cukup signifikan, yakni sebesar 298,4 miliar batang dan pada tahun 2021 kembali meningkat menjadi 320,1 miliar batang rokok.

Penurunan produksi rokok ini, jika dihubungkan dengan studi yang

dilakukan oleh Goel tahun 2014 bahwa jumlah produksi sangat berpengaruh dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Maka, hal ini sesuai dengan jumlah perokok Indonesia yang mengalami penurunan, seperti yang diriset oleh GATS. Pada gambar 3.6 GATS melakukan penelitian dengan menyurvei perokok yang ada di Indonesia yang hasilnya perokok di Indonesia mengalami penurunan, jika dibandingkan survei yang dilakukan pada tahun 2011 dan 2021, yakni 36,1 persen dan 34,5 persen.

Produksi rokok ini pun terbagi ke dalam tiga jenis, yakni Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Kretek Tangan (SKT), Sigaret Putih Mesin (SPM). Produksi rokok yang paling banyak di Indonesia adalah Sigaret Kretek Mesin (SKM) dan yang paling sedikit adalah Sigaret Putih Mesin (SPM), dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.

Produksi Rokok Berdasarkan Jenisnya Tahun 2012-2019

Cigarette Production Trends by Cigarette Type (billion sticks), 2012-2017^[1]

Year	SKM		SKT		SPM		Total
	Production	%	Production	%	Production	%	
2011	202.8	63.8	96.6	30.4	18.4	5.9	317.8
2012	212.7	65.3	93.2	28.6	19.8	6.1	325.8
2013	239.97	68.80	87.85	25.40	20.76	6.00	345.9
2014	249.8	72.62	74.54	21.67	39.41	5.71	344.0
2015	255.2	73.35	72.66	20.88	19.8	5.77	348.0
2016	252.2	73.82	70.8	20.72	18.7	5.47	341.7
2017	251.3	74.8	67.8	20.2	16.8	5.0	336.0
2018	253.0	76.1	65.8	19.8	14.0	4.2	332.4
2019	272.0	76.3	69.1	19.4	14.9	4.2	356.5

Source: Ministry of Finance, Financial Notes and RAPBN for 2012-2017

Sumber: [Indonesia - Tobacco Industry Monitor \(seatca.org\)](https://www.seatca.org)

(Diakses Tanggal 06 Februari 2024)

Produksi rokok Indonesia konsisten berada pada angka 350-an miliar batang sejak tahun 2011 hingga 2021, meski ada yang mengalami penurunan seperti tahun 2020 yang tidak mencapai 300 miliar batang

seperti gambar 3.9. Pada gambar 3.10, menunjukkan trend produksi rokok berdasarkan jenisnya, seperti Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Kretek Tangan (SKT), dan Sigaret Putih Mesin (SPM).

Dalam gambar tersebut menunjukkan trend yang paling banyak dan terus mengalami peningkatan produksi adalah Sigaret Kretek Mesin (SKM) dengan total produksi SKM ini berkisar 60 sampai 76 persen atau berkisar 200 sampai 250 miliar batang rokok. Berbeda dengan SKM, Sigaret Kretek Tangan (SKT) dilihat pada gambar mengalami tren penurunan, yakni berkisar dari 30 persen pada tahun 2011 hingga menjadi 19 persen pada tahun 2019 atau berkisar dari 96 miliar batang menjadi 69 miliar batang rokok, meski SKT ini tetap menjadi produk terbanyak setelah SKM. Untuk Sigaret Putih Mesin (SPM), meski produksinya yang paling sedikit diantara yang lainnya, tapi tren produksinya justru menunjukkan fluktuatif; SPM ini diproduksi hanya sekitar 18,4 miliar batang atau 5,9 persen pada tahun 2011, pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 20,76 miliar batang atau berkisar 6 persen dan terus mengalami naikturun hingga menjadi 14,9 miliar batang atau 4,2 persen pada tahun 2019.

Kepentingan Indonesia Mengimpor Tembakau Brasil

Indonesia merupakan negara dengan konsumsi tembakau tertinggi di dunia, bahkan Indonesia mempunyai industri rokok terbanyak. Banyaknya masyarakat yang merokok meliputi dari segala golongan, baik masyarakat ekonomi bawah hingga atas dan bahkan masyarakat yang berusia 15 tahun hingga 65 tahun.

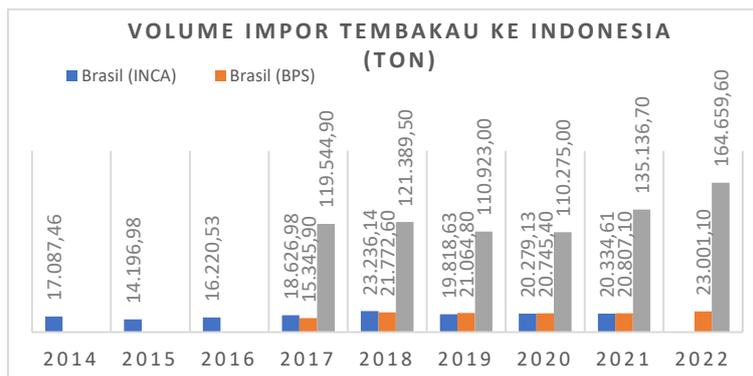
Indonesia menjadi salah satu negara dengan produsen rokok terbesar di dunia. Produksi rokok Indonesia mampu mencapai miliaran batang rokok melalui ratusan bahkan ribuan industri rokok yang ada di Indonesia. Menurut data dari Tobacco Industry Monitory

Perkebunan yang beredar di Indonesia, seperti perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta. Luas perkebunan dan produksi tembakau Indonesia yang ditunjukkan pada gambar 1 setiap tahunnya juga tidak mencapai 250 ribu hektar, sehingga

produksi pun tidak dapat menutupi kebutuhan nasional Indonesia. Kebutuhan akan tembakau inilah yang harus dipenuhi oleh negara agar kegiatan perekonomian tetap berjalan, tidak hanya untuk memenuhi permintaan masyarakat tapi juga memenuhi kebutuhan industri. Dengan demikian, Indonesia membutuhkan sekitar 100-an ribu ton tembakau untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya, untuk memenuhinya Indonesia melakukan langkah dengan mengimpor tembakau dari negara lain, baik itu dari Tiongkok, Amerika Serikat, Turki, dan terutama dari Brasil.

Gambar 5.

Jumlah Volume Impor Tembakau Ke Indonesia (data diolah)



Sumber: [Badan Pusat Statistik \(bps.go.id\)](https://bps.go.id) dan [Data and smoking numbers — Instituto Nacional de Câncer - INCA \(www.gov.br\)](http://www.inca.gov.br)

(Diakses Pada Tanggal 4 Juni 2023)

Jika dilihat pada gambar 5, jumlah impor Indonesia sudah sesuai guna menutupi sisa dari kebutuhan tembakau secara nasional, yakni berkisar 100-an ribu ton. Namun, jika dibandingkan dengan pengguna rokok menurut GATS secara persentase turun, tidak dengan impor tembakau ini justru meningkat pada tahun 2021, yakni sebesar 135.136,70 ton. Demikian pula dengan tahun 2022 yang jumlah impor meningkat cukup

signifikan sebesar 164.659,60 ton; dibandingkan dengan tahun 2020 yang mana jumlah impornya hanya berkisar 110.275 ton.

Impor tembakau yang berasal dari Brasil pun tidak luput dari fluktuatif volume impor ke Indonesia. Pada gambar 3.14 di atas menunjukkan impor tembakau Brasil sejak tahun 2014 hingga 2022 terjadi naik-turun volume impor tembakau. Impor dari Brasil ini sempat

mengalami penurunan tahun 2014 berkisar 14.196,98 ton dan pada tahun 2022 meningkat drastis menjadi sekitar 23.001 ton.

Perdagangan yang dilakukan antara Indonesia dan Brasil tidak serta merta memenuhi kebutuhan masyarakat, melainkan juga meningkatkan kepentingan diplomatis atau memperkuat hubungan politik antara kedua negara. Indonesia dan Brasil yang membuka hubungan diplomatic pada Maret 1953, telah mencapai hubungan yang lebih tinggi, yakni pada tahun 2008 kedua negara tersebut melakukan Deklarasi Kemitraan Strategis.²¹

Brasil menjadi satu-satunya negara di kawasan Amerika Selatan yang memiliki hubungan Kemitraan Strategis dengan Indonesia. Brasil juga merupakan mitra dagang Indonesia terbesar di Amerika Selatan, baik itu dalam pasar ekspor-impor serta investasi. Perjanjian kedua negara/bilateral ini melibatkan berbagai bidang, seperti politik, perdagangan, perbankan, investasi, pertahanan, pertanian, teknik, sosial-budaya, dan lainnya.

Kesepakatan antara kedua negara tersebut yang tertuang dalam Kemitraan Strategis, kemudian dituangkan dalam nota kesepahaman antara Indonesia dan Brasil di Palacio do Planalto, Brasilia pada 19 November 2008; ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri Indonesia dan Brasil, yakni Menlu Hassan Wirajuda dan Menlu Celso Amorin.²² Kedua

Menteri Luar Negeri tersebut, juga menandatangani kesepahaman mengenai kerjasama pengurangan kemiskinan.

Pada tahun 2009, tindak lanjut dari Kemitraan Strategis antara Indonesia-Brasil, dilangsungkannya Sidang Pertama, Komisi Bersama Indonesia-Brasil yang membahas Rencana Aksi dari Kemitraan Strategis tersebut. Pertemuan antara Dirjend Amerika dan Eropa, Deplu Duta Besar Indonesia, Retno Marsudi dan Duta Besar Brasil, Roberto Jaguaribe; membahas prioritas hubungan bilateral dalam memajukan investasi, perdagangan, pertanian, dan energi. Indonesia dan Brasil merupakan negara yang strategis sebagai pusat di kawasannya, yakni Asia Tenggara dan Amerika Selatan sehingga menjadikan suatu potensi besar bagi kedua negara dalam pengembangan hubungan perdagangan dan investasi.

KESIMPULAN

Indonesia dengan perkebunan yang luas dan produksi yang terbesar ke-6 di dunia tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan nasionalnya yang cukup tinggi. Luas areal tanam perkebunan tembakau yang hanya berkisar 250-an ribu Ha dengan produksinya hanya berkisar 200-an ribu ton, tidak dapat menutup kebutuhan nasionalnya yang mencapai 315 ribu ton. Permintaan yang cukup tinggi tidak lain dikarenakan konsumsi rokok yang tinggi. Indonesia menjadi pengkonsumsi rokok tertinggi di dunia yang mana berkisar 34,5 persen menurut GATS.

Kurangnya produksi tembakau Indonesia yang tidak mampu menutup tingginya kebutuhan nasionalnya,

²¹ Kedutaan Besar Republik Indonesia, "Kerja Sama Bilateral | Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia," *Kemlu.Go.Id*, last modified 2019, accessed February 12, 2024, https://kemlu.go.id/portal/id/page/22/kerja_sama_bilateral.

²² Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, "Indonesia - Brasil Sepakati Kemitraan

Strategis" (Jakarta, 2008), last modified 2008, accessed February 12, 2024, https://www.setneg.go.id/baca/index/indonesia_-_brasil_sepakati_kemitraan_strategis.

mengharuskan Indonesia melakukan impor tembakau dari negara lain, salah satunya adalah Brasil yang menjadi negara dengan produksi tembakau tertinggi di dunia. Indonesia mempertimbangkan impor tembakau dari Brasil dikarenakan kualitas tembakaunya yang bagus. Selain itu, adanya kerjasama Kemitraan Strategis lantaran dari segi perekonomian Indonesia dan Brasil merupakan negara yang strategis sebagai pusat di kawasannya, yakni Asia Tenggara dan Amerika Selatan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. “Produksi Tanaman Perkebunan (Ribu Ton).” *Bps.Go.Id*.
- Beritagar.id. “Luas Area Tanam Dan Produktivitas Perkebunan Tembakau.” *Lokadata*, n.d. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/area-produksi-dan-produktivitas-perkebunan-tembakau-1519907758#:~:text=Luas area tanam dan produktivitas perkebunan tembakau - Lokadata&text=Pada 2017%2C area tanam tembakau,tinggi pada 1985%2C 288 hektar.>
- CDC. “GATS (Global Adult Tobacco Survey) Comparison Fact Sheet Indonesia 2011 & 2021.” *Global Adult Tobacco Survey* (2021): 1–2. <https://cdn.who.int/media/docs/default-source/ncds/ncd-surveillance/data-reporting/indonesia/indonesia-national-2021----2011-comparison-factsheet.pdf>.
- . *GATS (Global Adult Tobacco Survey) Comparison Fact Sheet Indonesia 2011 & 2021. Global Adult Tobacco Survey*, 2021. <https://cdn.who.int/media/docs/default-source/ncds/ncd-surveillance/data-reporting/indonesia/indonesia-national-2021----2011-comparison-factsheet.pdf>.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. “Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020.” *Secretariate of Directorate General of Estates* (2020): 1–82. www.ditjenbun.pertanian.go.id.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. “Statistik Perkebunan Non Unggulan Nasional 2020-2022.” *Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan* (2021): 1–572. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-statistik-perkebunan-non-unggulan-2020-2022>.
- Eddie Rinaldy, Denny Ikhlas, Arda Utama. “Perdagangan Internasional: Konsep Dan Aplikasi - Eddie Rinaldy, Denny Ikhlas, Ardha Utama - Google Books,” 2018. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=xHxWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Eddie+rinaldy&ots=4_aaeKmSsH&sig=FEBKeOqM59Fc4akW376sdmiH_JA&redir_esc=y#v=onepage&q=Eddie+rinaldy&f=false.
- Ernst Young Indonesia. “Kajian Singkat Potensi Dampak Ekonomi Industri Rokok Di Indonesia” (2015).
- Kedutaan Besar Republik Indonesia. “Kerja Sama Bilateral | Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.” *Kemlu.Go.Id*. Last modified 2019. Accessed February 12, 2024. https://kemlu.go.id/portal/id/page/22/kerja_sama_bilateral.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. “Temuan Survei GATS : Perokok Dewasa Di Indonesia Naik 10 Tahun Terakhir – Sehat Negeriku.” *Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id*. Last modified 2022. Accessed March 28, 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20220601/4440021/temuan-survei-gats-perokok-dewasa-di-indonesia-naik-10-tahun-terakhir/>.
- Kementerian Kesehatan RI. “Apa Itu Rokok ?” *Direktorat P2PTM*. Last

- modified 2018. Accessed January 18, 2024.
<http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-paru-kronik/page/3/apa-itu-rokok%0Ahttp://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/gangguan-inaudial/apa-itu-katarak%0Ahttp://www.p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/gangguan-inaudial/page/4/apa-itu-katarak%0A>.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. “Kemenperin: Produksi Tembakau Siap Bangkit.” Last modified 2015. Accessed June 4, 2023.
<https://kemenperin.go.id/artikel/13782/ProduksiTembakau-Siap-Bangkit>.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. “Indonesia - Brasil Sepakati Kemitraan Strategis.” Jakarta, 2008. Last modified 2008. Accessed February 12, 2024.
https://www.setneg.go.id/baca/index/indonesia_-_brasil_sepakati_kemitraan_strategis.
- Media Perkebunan. “IMPOR MASIH TINGGI, JANGAN BATASI PENANAMAN TEMBAKAU - Media Perkebunan.”
Mediaperkebunan.Id.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2008. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.
- Nurjanah, Siti. “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR GULA DI INDONESIA.” *Economics Development Analysis Journal* 4, no. 2 (2015): 446–455.
- P2PTM Kemenkes RI. “Indonesia Sebagai Negara Penghasil Tembakau Terbesar Keenam - Direktorat P2PTM.” Accessed May 27, 2023.
<https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-paru-kronik/page/35/indonesia-sebagai-negara-penghasil-tembakau-terbesar-keenam>.
- Salvatore, Dominick. *International Economics*. Edited by John Wiley. 11th ed. New York: Fordham University, 2013.
- “Teknik Pengumpulan Data: Arti, Proses, Dan Jenis Data.” Accessed March 29, 2023.
<https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/teknik-pengumpulan-data-arti-proses-dan-jenis-data/>.